

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa perubahan dalam pembelajaran di kelas. Dalam kurikulum 2006 proses pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa di bandingkan dengan peran guru. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator sehingga dalam setiap proses pembelajaran guru mampu menyajikan proses pembelajaran yang diupayakan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal. Hal ini sesuai dengan sebuah pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan yang sama yang berbeda adalah kemampuan untuk mengeksplorasi potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu diperlukan berbagai model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan ketrampilan berpikir siswa.

Pendekatan yang dianggap sesuai untuk merangsang keaktifan siswa dengan menggunakan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan kensep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (M. Nur Rokman, 2008 : 2). Pembelajaran dengan model ceramah yang konvensional dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

tidak melibatkan keaktifan siswa sudah dianggap ketinggalan jaman. diharapkan guru mulai beralih dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi belajar dan keaktifan siswa agar pencapaian hasil belajar lebih optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. adapun model-model pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Al-Istiqomah diantaranya : *Konstruktivisme, Contextual Teaching and Learning (CTL), Tematik, Quantum Learning (QL) dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*.

Beberapa contoh model pembelajaran kreatif dan inovatif ini diharapkan dapat membantu guru untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Masing-masing model pembelajaran bisa diadaptasikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat mengajar. Sekolah di daerah perkotaan tentu sangat berbeda dengan sekolah di pedesaan, di daerah terpencil dan terpencar. Untuk itu dibutuhkan kejelian dan kemampuan khusus guru agar bisa melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang ada. Mengajar bukan semata menceritakan bahan pembelajaran kepada siswa. dan juga bukan merupakan konsekuensi otomatis penunggang ke dalam benak siswa. namun belajar memerlukan keterlibatan mental dan perbuatan siswa itu sendiri. penjelasan dan pemeragaan dari guru semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang optimal hanya akan diperoleh jika proses

pembelajaran yang dilakukan banyak melibatkan siswa untuk beraktifitas serta mengembangkan kreatifitas yang dimiliki siswa secara optimal.

Bagaimana caranya membuat proses pembelajaran yang aktif dan kreatif ? proses pembelajaran akan menjadi aktif jika siswa terlibat langsung dalam penyelesaian semua masalah yang diberikan oleh gurunya. dalam prosesnya siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduknya, bergerak leluasa dan berfikir keras, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan konsep yang dipelajarinya. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang kompetensi yang sedang dibahas serta membahasnya dengan orang lain. dan bahkan tidak cukup itu saja, melainkan siswa perlu mengerjakannya yakni menggambarkan sesuatu dengan caranya sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan ketrampilannya dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tergugah mengangkat permasalahan tentang pengaruh model pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Kapu Lombok Barat.

B. Rumusan Masalah

Problematika yang sesuai dengan judul skripsi atas dasar pertimbangan latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan yang perlu dipecahkan

1. Bagaimana Model Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah ?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah ?
3. Adakah pengaruh Model Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Ingin mengetahui bagaimana Model Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Model Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Dapat menjadi masukan bagi guru di Pondok Pesantren Al-Istiqomah baik dalam menerapkan Model Pembelajaran maupun dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

- b. Sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan khususnya di bidang pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rohani (2008) di SMU Muhammadiyah VII Yogyakarta yang berjudul "*Implikasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Terhadap Peningkatan Kreativitas Guru Ismuba di SMU Muhammadiyah VII Yogyakarta*" menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMU Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan kreativitas seorang guru dalam pembelajaran siswa yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Admin WI (2008) yang berjudul "*Upaya-Upaya Strategis Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Pada Era Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Sebuah Tinjauan Kinerja Kepala Sekolah Dasar)*". Menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka dalam tinjauan kinerja kepala sekolah perlunya adanya pemikiran tentang upaya-upaya strategis peningkatan mutu pendidikan khususnya pada jejang sekolah dasar.

Dengan mencermati beberapa analisis hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh model

pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 : 747).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs (1978 : 23) yang menjelaskan bahwa model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Kurikulum

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang

diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi. Di samping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga (sekolah). Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2007 : 23).

Menurut Abdul Qadir Yusuf dalam bukunya *At-Tarbiyyah Wal Mujtami'* mendefinisikan kurikulum sebagai berikut : Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga (sekolah).

b. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut PP. No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (PP. No. 19 : 2005).

Penjelasan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut, lebih luas dijelaskan dalam pengertian implementasi KTSP

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten atau kota, departemen agama dan bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- 3) Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (E. Mulyasa, 2006 : 20).

Beberapa bentuk model Pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain : *Konstruktivisme*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Tematik*, *Quantum Learning (OL)* dan *Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*.

a) *Konstruktivisme*

Konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri

(Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2007 : 197). konstruktivisme juga merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Dalam konstruktivisme pengetahuan siswa dibangun secara bertahap dan hasil yang diperoleh melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat belaka, melainkan siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut barulah kemudian memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

b) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Wina Sanjaya, 2006 : 253).

Metode pembelajaran dengan menggunakan CTL akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajari. Pembelajaran CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan

manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Dengan menerapkan CTL ini guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2007 : 199-201).

c) Tematik

Tematik merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan ketrampilan, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah dipahami. Pembelajaran ini dikenal juga dengan pembelajaran terpadu, yang pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan

perkembangan kejiwaan peserta didik. (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2007 : 204).

d) *Quantum Learning (QL)*

Quantum learning merupakan seperangkap falsafah dan metode belajar yang efektif untuk semua tipe orang dan segala usia yang menghasilkan semacam kemampuan atau kompetensi yang berlipat ganda. Filosofi dari quantum learning adalah agar pembelajaran menjadi efektif, dengan kondisi yang harus menyenangkan (*The Conditional Should Be Fun*). Dengan kondisi yang menyenangkan, anak akan dapat melakukan aktifitas belajarnya dengan baik.

Quantum learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran dengan daya kreativitas dan akselerasi potensi yang sangat menakjubkan. Dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan quantum learning, seorang pendidik harus memahami diferensiasi individu siswa. Perbedaan individu ini akan dengan sendirinya menimbulkan *The Fresh Zona* atau zona nyaman bagi individu. Zona nyaman tersebut dalam terminologi quantum learning dikenal dengan sebutan " Modalitas ". Perlu kita ketahui bahwa siswa itu sesungguhnya *The Sleeping Giant* (Raksasa Tidur), yang apabila kita bimbing dan bina dengan cara yang tepat akan menghasilkan energi yang sangat luar biasa. Ibarat seorang raksasa, mereka akan dapat

melakukan banyak hal dengan sangat mudah. (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007 : 230-231).

Lingkungan belajar yang diperlukan dalam quantum learning adalah lingkungan yang positif, aman, mendukung, santai, penjelajahan dan menggembirakan. Sedangkan suasana yang diperlukan yaitu suasana yang nyaman, cukup penerangan, enak dipandang dan ada musiknya.

e) *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*

Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi di dalam kelas. Secara umum tujuan penerapan pakem adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik serta dapat dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan. Model ini merupakan salah satu alternatif atau solusi untuk menciptakan lulusan yang berkualitas, kompetitif dan unggul. Dalam pembelajaran PAKEM ini mempunyai beberapa model pembelajaran aktif diantaranya :

(1) Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk

dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.

(2) Pembelajaran Kreatif (Creative Learning)

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan problem dan sebagainya. Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreativitas baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional, berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik.

(3) Pembelajaran Efektif (Effective Learning)

Pembelajaran ini dikatakan efektif karena peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai jika guru melibatkan peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran. Peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan tidak ada peserta didik yang tertinggal, sehingga suasana kelas betul-betul kondusif, karena melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2007 : 208-210).

4. Keaktifan Siswa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1982 : 17). keaktifan dapat diartikan sebagai aktifitas, kegiatan dan kesibukan. Kata aktivitas berasal dari bahasa inggris dari kata *activity* yang berarti kegiatan. Keaktifan yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa untuk bertanya, berdiskusi dan mengerjakan latihan-latihan soal pada waktu pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas merupakan asas yang terpenting karena merupakan sesuatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Aktivitas sendiri tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut :

a. Proses Belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekedar membaca dan menghafal. siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami. anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang

b. Siswa sebagai Pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal yang baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

c. Transfer Belajar

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Ketrampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- 3) Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu

d. Pentingnya Lingkungan Belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja, berkarya dan guru mengarahkan.
- 2) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

e. Bentuk-Bentuk Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. *Questioning* (bertanya)

Questioning yaitu siswa bangkit pikirannya untuk bertanya dalam proses pembelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaannya dan siswa menjawab. *Questioning* merupakan strategi yang utama dalam pendekatan kontekstual. bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. oleh sebab itu pertanyaan dari guru harus

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- 2) Memantau tingkat pemahaman siswa.
- 3) Membangkitkan respon siswa.
- 4) Mengetahui sejauh mana keinginan siswa.
- 5) Memfokuskan konsentrasi siswa pada kompetensi yang ingin dicapai.
- 6) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

b. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. dan apabila dari hasil assessment ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

c. *Inquiry* (menemukan sendiri)

Inquiry merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa dengan cara menemukan sendiri. oleh sebab itu proses pembelajaran yang dirancang guru harus berbentuk kegiatan yang merujuk pada

kegiatan menemukan. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dengan merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan mengkomunikasikan.

d. *Reflection* (refleksi)

Reflection adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di benak siswa. oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya.

e. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Learning community merupakan salah satu teknik dalam pendekatan kontekstual. dengan teknik ini pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui shering antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. kegiatan ini akan terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang paling tahu atau paling benar. setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda yang

perlu dipelajari. Artinya interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan.

Dalam praktiknya learning community dapat dilakukan dengan bermacam cara diantaranya adalah: pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke dalam kelas, bekerja dengan kelas lain yang sederajat dan bekerja kelompok dengan kelas di atasnya dan bahkan bisa dilakukan dengan masyarakat. fungsi guru dalam learning community adalah mengarahkan siswa dan selalu memonitor terhadap semua kegiatan yang dilakukan siswa. oleh sebab itu dalam kegiatan ini team teaching sangat diperlukan.

5. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah berasal dari bahasa arab yaitu *Madrasah* yang artinya tempat untuk belajar atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. (Abu Hamid, 1983 : 328). Sedangkan menurut Malik Fadjar pengertian madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional. (Malik Fadjar, 1998 : 15). Tsanawiyah adalah suatu tingkatan dalam madrasah yang sejajar dengan sekolah umum menengah pertama.

Jadi yang dimaksud dengan Madrasah Tsanawiyah adalah tempat atau lembaga yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar yang terarah, dipimpin dan terkendali sesuai dengan tingkatan-tingkatannya.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah”.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel, maka bersifat kuantitatif yang menyatakan hasil penelitian yang berbentuk angka (statistik).

1. Metode Penentuan Subyek

a. Penentuan Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subyek/sumber data penelitian yang menjadi sasaran pengumpulan data dalam suatu lingkup penelitian. Karena populasi kurang dari 100 maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-

Istiqomah yang berjumlah 60 siswa yang terdiri dari kelas I : 22 siswa, kelas II : 20 siswa dan kelas III : 18 siswa.

b. Penentuan Variabel dan Indikator

Variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenisnya maupun tingkatannya. (Sutrisno Hadi, 1985 : 224). Variabel adalah karakteristik, sifat dan keadaan dari subjek yang diteliti. Dengan kata lain variabel adalah objek penelitian (Said Tuhuleley, 2006 : 8). Dengan demikian variabel pada prinsipnya mempunyai sifat atau gejala yang berbeda (bervariasi). Sedangkan indikator adalah gejala yang menunjukkan keterkaitan, yang merupakan indikasi. Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu :

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang kedudukannya tidak tergantung pada variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah model pembelajaran. Adapun yang menjadi Indikator dalam variabel Independen adalah *Kontruksivisme, Tematik, CTL, PAKEM dan Quantum Learning*.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang kedudukannya tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel dependen adalah keaktifan siswa. Adapun Indikator dalam variabel dependen adalah *Questioning (bertanya) Authentic*

Assessment (penilaian yang sebenarnya), *Inquiry* (menemukan sendiri), *Reflection* (refleksi) dan *Learning community* (masyarakat belajar).

Adapun perincian variabel dan Indikator adalah sebagai berikut :

No	Variabel	Indikator	Item
1	Model Pembelajaran dalam KTSP	Konstruktivisme	1, 3, 6, 11
		CTL	5, 8, 14, 16
		Tematik	2, 9, 17, 20
		PAKEM	4, 10, 12, 18
		Quantum Learning	7, 13, 15, 19
2	Keaktifan Siswa	Questioning (bertanya)	1, 4, 10, 17
		Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya)	2, 6, 9, 14
		Inquiry (menemukan sendiri)	3, 12, 15, 19
		Reflection (refleksi)	5, 7, 11, 16
		Learning community (masyarakat belajar)	8, 13, 18, 20

Alat ukur variabel penelitian

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini bersifat favourable, yaitu item yang jawabannya positif dan unfavourable, yaitu item yang jawabannya negatif, adalah sebagai berikut :

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Metode angket ini digunakan untuk mengetahui kondisi responden dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Angket yang dipakai merupakan angket berstruktur yaitu jawaban yang diajukan sudah disediakan pertanyaan bersifat tertutup. (M. Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajad, 2000 : 31).

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. (Sutan Surya, 2006 : 54). Metode wawancara juga digunakan unntuk mendapatkan data tentang pengaruh model pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap keaktifan siswa dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik bebas terpimpin. bebas artinya melihat situasi dan kondisi, sedangkan terpimpin adalah berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis.

c. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu pengamatan terhadap peristiwa atau kejadian yang dilakukan secara sistematis. Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1985 : 136).

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara dll) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. (Sutan Surya, 2006 : 55). Metode ini digunakan untuk mencari data tentang keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan sekolah.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data yang di peroleh dari angket yang berisi 60 pertanyaan, terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan tentang model pembelajaran dan 20 pertanyaan yang berkaitan tentang keaktifan siswa. Hasil angket yang penulis sampaikan pada responden kemudian diberi skor pada setiap pertanyaan yang mereka pilih, berdasarkan bobot nilai yang telah di tentukan. dimana masing-masing memiliki skor yang berbeda pada setiap itemnya. Disini skor maximal per itemnya adalah 4 dan skor minimal adalah 1. hasil angket yang telah diberi skor itu kemudian penulis sajikan dalam bentuk tabel agar mudah untuk di pahami. Dengan memberi skor pada setiap

jawaban (hasil angket) maka akan di ketahui skor maximalnya dan skor minimalnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan hasil lapangan dan bahan lainnya yang telah dihimpun untuk mendapatkan pemahaman. (Noeng Muhadjir, 1990 : 183). Jadi kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah meliputi kegiatan mencari data, menyusun data, menyajikan data dan selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan data yang berhasil di kumpulkan untuk model analisis data yang di pakai pada penelitian ini yaitu dengan teknik analisis data kuantitatif (statistik) untuk melihat ada tidaknya korelasi antara dua variabel tersebut maka digunakan rumus *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi "r" (*Product Moment*)

N : Number of case/jumlah variabel

ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX : Jumlah seluruh skor X

ΣY : jumlah seluruh skor Y. (Anas Sudiana, 1996 : 193).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan skripsi ini, maka dibuat rancangan isi skripsi secara sistematis sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum Madrasah, yang di dalamnya membahas tentang letak geografis, sejarah dan latar belakang berdiri madrasah, visi dan misi, keadaan santri, guru dan kegiatan-kegiatan, struktur organisasi pondok pesantren Al-Istiqomah, sarana dan prasarana pendidikan.

BAB III: Analisis dan Pembahasan, yang di dalamnya membahas tentang model pembelajaran dalam KTSP di MTs Al-Istiqomah, keaktifan siswa di MTs Al-Istiqomah, pengaruh model pembelajaran dalam belajar, pengaruh model pembelajaran dalam KTSP, keaktifan siswa, serta pengaruh model pembelajaran dalam KTSP terhadap keaktifan siswa.

BAB IV: Penutup, yang berisikan : kesimpulan dan saran-saran. Adapun

akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-